

---

---

**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran  
*Problem Based Learning* SMK Negeri 1 Kayan Hilir  
Kab Sintang Kalimantan Barat**

**Anum Astuti; Sirajuddin Saleh; Sufriadi Yusna**

Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, SMK Negeri 1 Kayan Hilir Kab. Sintang Kalimantan Barat; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;

Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sinjai Sulawesi Selatan

nmastuti@gmail.com

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Kompetensi Kejuruan di Kelas XI OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran) di SMK Negeri 1 Kayan Hilir. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI OTKP menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK Negeri 1 Kayan Hilir tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari tiga siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu skor rata-rata dari tiap siklus kemudian dikelompokkan berdasarkan KKM. Hasil penelitian ini adalah pada siklus I, hasil belajar siswa yang tercemin dengan ketuntasan 53,3%. Siklus II mencapai ketuntasan 60%. Dan Siklus III mencapai ketuntasan 76,7%, dengan demikian, pada tiap siklus terdapat peningkatan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; Perkantoran

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Adapaun secara hakiki pendidikan adalah dilakukan seumur hidup yaitu sejak lahir sampai dewasa

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya dalam meningkatkan pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting dilakukan agar kegiatan belajar mengajar tidak hanya menghasilkan kuantitas peserta didik yang baik saja tetapi juga diimbangi dengan kualitas peserta didik yang baik pula. Pada dasarnya belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta. Tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan untuk menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Salah satu tugas guru adalah sebagai evaluator, menurut E. Mulyasa “sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan”[1]. Menurut Sudjana “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku,

sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”[2], [3]. Untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu menyiapkan strategi yang ada di dalamnya termasuk metode dan model mengajar yang akan dilakukan.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran tersebut lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat kepada guru sebenarnya tidak ada salahnya, asalkan dalam penerapannya guru tetap melibatkan peserta didik untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu berupa Tanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi masalah adalah ketika menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu terus-menerus dan monoton sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan serta hanya tergantung kepada informasi yang diberikan oleh guru saja. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, hendaknya diubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Kayan Hilir, terdapat beberapa permasalahan diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa yang masih sulit memahami materi pembelajaran kejuruan OTKP. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa saja yang mampu menjawab dengan jawaban yang masih terpatok pada buku tanpa pendapat pribadi ataupun analisis. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar yang masih rendah

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diatasi dengan mengubah model pembelajaran sehingga dapat melatih siswa untuk menjadi aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan K Davis (dalam Rusman, 2011:229) yang menyatakan “salah satu kecenderungan yang serung dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru”.

Salah satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran berbasis peserta didik adalah model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk laporan. Model pembelajaran *problem based learning* dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktik. Dalam hal ini peneliti menggunakan model *problem based learning* dimana siswa akan dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling bekerja sama memecahkan masalah yang diberikan. Menurut Wina Sanjaya pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah[4].

Model *problem based learning* merupakan suatu model yang mengedepankan pemberdayaan kemampuan peserta didik secara optimal, guna memecahkan setiap masalah dengan memanfaatkan setiap pengetahuan atau informasi yang dimiliki sehingga mampu menemukan pengetahuan baru. Secara spontanitas, peserta didik akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terdapat aturan yang tidak sesuai sehingga dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah

Pada model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok dan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* membuat

peserta didik aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* membuat siswa untuk aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam prosedur pemecahan masalah, oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan materi dari guru, selain itu, dituntut keaktifan mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan persoalan dalam diskusi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*, dan menggunakan 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Penelitian tindakan kelas seperti yang diungkapkan Tampubolon adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, tujuannya untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat [5], [6]. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas:

1. Perencanaan (*Planning*), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan
3. Pengamatan (*Observing*), dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana yang telah dibuat, tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan
4. Refleksi (*Reflecting*) yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Berdasarkan refleksi ini pula dapat dilakukan suatu perbaikan tindakan berupa replanning.

Instrumen pengungkap data diantaranya adalah dengan lembar observasi dan lembar evaluasi siswa. Observasi digunakan *untuk* melihat secara langsung aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Pengumpulan data juga menggunakan data dari lembar evaluasi peserta didik, untuk melihat peningkatan pada hasil belajar yang telah peserta didik lakukan.

Pengolahan data menggunakan bentuk kualitatif dan kuantitatif yang diolah dengan menggunakan Microsoft excel. Pengolahan hasil belajar peserta didik dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model *problem based learning* dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan hasil belajar yang meningkat pada tiap siklusnya, dari siklus I ke siklus II. Yang terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM dari siklus I sebesar 53,3% menjadi 60% pada siklus II atau meningkat sebesar 6,6%. Demikian pula pada siklus III yang mengalami kenaikan dari siklus II. Pada siklus III, peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 76,7% atau mengalami kenaikan sebesar 16,7% dari siklus ke II. ‘

Kegiatan penelitian pada tiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan yang dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan soal diskusi dan soal post test di tiap siklusnya. Setelah kegiatan perencanaan, kegiatan berikutnya

adalah pelaksanaan. Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan yang terdapat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan selanjutnya setelah pelaksanaan adalah pengamatan. Pengamatan ini dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. pengamatan yang dilakukan berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar melalui ranah kognitif dan ranah keterampilan. Selanjutnya tahap terakhir adalah refleksi. Refleksi merupakan tahap mengkaji dan melihat hasil tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi di tiap tahapnya ini, dilakukan perbaikan-perbaikan agar dapat terdapat peningkatan pada siklus selanjutnya.

**Tabel 1: Hasil Belajar Peserta Didik untuk Tiap Siklus pada Ranah Pengetahuan**

Nilai Pengetahuan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tertinggi	100	100	100
Terendah	30	50	70
Rata-rata klasikal	62	72,3	79,7
Frekuensi ketuntasan	16	18	23
Ketuntasan Klasikal	53,3%	60%	76,7%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel tersebut dapat terlihat peningkatan dari rata-rata nilai hasil belajar mulai dari siklus I, II dan III. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa hanya mencapai angka 62 yang jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh Sekolah yaitu 70. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 72,3 hal ini sebenarnya sudah mencapai indicator capaian yaitu  $\geq 70$ . Namun peneliti merasa bahwa hasil tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus III yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat mencapai 79.7

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang terlihat dari naiknya presentase ketuntasan pada tiap siklus. Pada akhir siklus III, didapat gambaran bahwa respon yang baik dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas XI OTKP. Nilai ini memenuhi indicator klasikal yang ingin dicapai yaitu 75%.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung oleh adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 30 siswa, pada siklus I jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan sebanyak 16 orang, kemudian meningkat pada siklus II sejumlah 18 orang dan di siklus III mengalami peningkatan menjadi 23 orang yang diikuti pula dengan kenaikan presentase ketuntasan kelasnya.

Hal ini sesuai dengan harapan peneliti dimana dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan tercipta pembelajaran yang menarik bagi peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik

## 2. Pembahasan

Pola pembelajaran yang selama ini senantiasa berorientasi pada pencapaian target menyelesaikan materi sehingga peserta didik terbiasa mendengarkan penjelasan dari guru atau mencatat apa yang ditulis guru atau teman. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu dalam menyatakan pendapat, ide, dan pertanyaan bagik kepada guru maupun kepada sesama teman. Temuan hasil pembelajaran di siklus pertama ini dianalisis dan didapati bahwa kegiatan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan perbaikan jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan meskipun belum maksimal.

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kayan Hilir menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran kompetensi kejuruan pada kelas XI OTKP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh selama tiga siklus yang dilakukan dan hasil observasi selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Penerapan pembelajaran dengan problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dikatakan berjalan dengan lancar, hal ini dapat terlihat melalui perbaikan-perbaikan hasil pada tiap siklusnya.

Hasil pembelajaran mengalami kenaikan setelah diberi perlakuan model *problem based learning*. Dengan demikian, hasil belajar yang dihasilkan dengan perlakuan model *problem based learning* dapat mencapai ketuntasan belajar pada Kriteria Kelulusan Minimum (KKM)  $\geq 70$ . Pencapaian ini dipengaruhi oleh struktur model pembelajaran *problem based learning* yang menggunakan masalah sebagai awal untuk menggali informasi yang diperlukan. Menurut Tan bahwa PBL memiliki karakteristik:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata
- c. Masalah menuntut perspektif majemuk
- d. Masalah membuat peserta didik merasa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- e. Mengutamakan belajar mandiri
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif[7].

Pembelajaran dengan problem based learning dilaksanakan melalui lima fase yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model pembelajaran problem based learning menyajikan permasalahan-permasalahan yang menggali pemikiran dan logika peserta didik terhadap topic materi yang sedang dipelajari serta menuntut peserta didik untuk berpikir lebih luas. Untuk memperoleh penyelesaian masalah yang lebih luas adalah dengan cara bertukar pendapat atau diskusi. Diskusi yang aktif membantu siswa secara lebih mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, informasi dapat dicari di berbagai media pembelajaran baik dari buku maupun media yang lainnya. Selain itu peserta didik juga memiliki kemahiran dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik sehingga dapat menumbuhkan bakat intelektual peserta didik dalam mensintesis dan menganalisis.

Sebelum menggunakan model *problem based learning* kegiatan pembelajaran, guru lebih sering memberikan materi ajar melalui metode ceramah dan penugasan kepada peserta didik. Sehingga siswa hanya pasif dan hanya menerima informasi dari guru saja. Sifat metode ceramah adalah:

- a. Tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang tajam;
- b. Kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya;
- c. Pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya, apalagi menggunakan kata-kata asing;
- d. Kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil, karena taraf berpikir anak masih berada dalam taraf yang kurang konkret

Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, yang mana diberikan masalah sebagai awal untuk menggali informasi, maka siswa dipacu untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga hal ini dapat memperkaya informasi yang dimiliki oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar. Peningkatan dari siklus I sebesar 53,3% menjadi 60% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 6,6%. Hasil belajar ini juga mengalami peningkatan dari 60% pada siklus II menjadi 76,7% atau mengalami kenaikan sebesar 17,7% pada siklus III. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti dimana dengan *problem based learning* akan tercipta kondisi belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith bahwa dengan problem based learning, siswa akan

meningkatkan kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik/kerja, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar dan memotivasi siswa[8].

Berdasarkan peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan proses pembelajaran model problem based learning memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui proses pemecahan masalah, peserta didik akan mengetahui situasi dimana konsep materi diterapkan, serta meningkatkan pemahaman konsep materi ajar yang nantinya akan berimbas pada hasil belajar yang lebih optimal.

Pada siklus I, pendidik dalam melakukan pembelajaran sudah cukup sesuai dengan rencana pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan, masih ada beberapa kekurangan dan perbaikan yang harus diperhatikan untuk dilaksanakan di siklus ke II. Kekurangan tersebut adalah belum terciptanya komunikasi secara intensif antara guru dan peserta didik, hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena dampak dari lamanya waktu belajar dari rumah akibat pandemic covid-19 sehingga peserta didik merasa malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat secara langsung. Selain itu interaksi antara peserta didik dengan guru yang masih kurang dalam hal bertanya kepada guru. Pada kurikulum 2013, kegiatan menanya diharapkan muncul dari peserta didik. Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dan juga dalam pemecahan masalah, terdapat dominasi dari beberapa peserta didik dalam kelompoknya. Menurut Suryosubroto dalam (Taniredja, Faridli, & Harmianto, 2011) dalam diskusi terdapat beberapa kelemahan yang hendaknya diantisipasi, seperti:

- a. Tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya;
- b. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya;
- c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol;
- d. Tidak semua topic dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan;
- e. Diskusi yang mendalam perlu waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat
- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya;
- g. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya;
- h. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, tetapi diadakan beberapa perubahan tindakan seperti melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih mempersiapkan diri khususnya penguasaan materi konsumsi dan investasi sehingga pada saat berlangsung proses belajar mengajar tercipta komunikasi secara intensif antara guru dan peserta didik. Kekurangan yang ada pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II dengan perencanaan yang lebih matang, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya, serta mewajibkan setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat sehingga tidak hanya bergantung pada peserta didik tertentu saja. Melakukan pendekatan yang lebih baik agar peserta didik berani untuk bertanya dan memberikan bimbingan dalam diskusi kelompok agar semua anggota kelompok dapat terlibat dalam kegiatan diskusi. Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen dalam kemampuan akademik maupun gender. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua peserta didik tidak malu lagi untuk berdiskusi dan saling mendukung serta kelompok heterogen ini memudahkan atau membantu guru dalam mengelola kelas karena peserta didik yang berkemampuan tinggi tersebar

pada tiap kelompok yang akhirnya dapat membantu peserta didik yang berkemampuan rendah sehingga peserta didik yang lebih pandai dapat memberikan pendapat serta menjawab pertanyaan dari peserta didik yang kurang paham. Hal ini juga dipicu dengan pembagian kelompok yang tanpa keharusan harus masuk kelompok tertentu. Maksudnya dalam membentuk kelompok diskusi, peserta didik bebas untuk memilih teman kelompok diskusinya. Hal ini agar peserta didik lebih leluasa dalam diskusinya dalam proses pembelajaran. Dari hasil ini guru perlu melakukan perbaikan lagi agar hasil belajar dapat lebih maksimal, yaitu dengan memberikan semangat kepada siswa yang kurang berusaha secara maksimal untuk memahami materi yang diajarkan.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak semakin baiknya kegiatan pembelajaran pada siklus III dimana peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat, kegiatan diskusi kelompok yang aktif dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas juga semakin meningkat. Dalam kegiatan menyajikan hasil diskusi juga berjalan semakin baik, dimana peserta didik semakin aktif dalam bertanya jawab. Menurut Nurhadi kerjasama yang dilakukan dalam problem based learning mendorong munculnya berbagai kemampuan inquiry dan dialog, dengan demikian akan berkembangnya keterampilan sosial dan berpikir[1]. Adanya peningkatan pada siklus III ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kayan Hilir ini dikatakan berhasil. Penelitian ini berakhir pada siklus III karena hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan telah mencapai ketuntasan.

Model problem *based learning* telah berhasil memperbaiki hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini menunjukkan bahwa penerapan problem based learning dapat membuat materi pelajaran yang menurut peserta didik termasuk sukar menjadi mudah untuk dipahami oleh peserta didik. peningkatan ini tidak terlepas dari peranan pembelajaran yang telah diterapkan. Dimana keunggulan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar seperti yang diungkapkan oleh Saptono yaitu:

- a. Menggunakan metode belajar yang menekankan pada pemahaman bukan menghafal
- b. Memotivasi pada konteks professional yang relevan dengan praktek masa depan
- c. Integrasi antara teori dan praktik
- d. Penekanan pada kemampuan selain pengetahuan dan keterampilan (misalnya belajar seumur hidup, bekerja dalam kelompok kecil)
- e. Lebih lama diingat/tidak mudah lupa dan diterapkan dengan masalah yang terdapat di dunia kerja
- f. Peserta didik dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari untuk tugas-tugas masa depan mereka
- g. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan daripada guru. Mereka menjadi lebih bersemangat, termotivasi, bukti perilaku yang lebih matang, dan mendapatkan suatu dasar pengetahuan yang mengesankan[9].

Secara umum terdapat kelebihan serta kekurangan dalam setiap model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran problem based learning. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berdasarkan Sanjaya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran problem based learning
  - 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran
  - 2) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka
  - 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik
  - 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar
  - 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu
  - 6) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik

- 7) Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata[4]
- b. Kekurangan model pembelajaran problem based learning
  - 1) Persiapan pembelajaran yaitu mengenai alat dan konsep yang kompleks
  - 2) Sulitnya mencari problem yang relevan
  - 3) Konsumsi waktu

Pembelajaran berbasis masalah pada intinya merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk membuat atau merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Model pembelajaran problem based learning lebih efektif daripada pembelajaran tradisional dalam melatih kemampuan dan keterampilan peserta didik serta dapat menguatkan memori pengetahuan dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena pengetahuan dibentuk sendiri oleh peserta didik dari kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Model problem based learning membantu peserta didik menambah pengetahuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik dapat menjawab persoalan yang diberikan pada proses kerja kelompok serta menjawab soal evaluasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan kerja kelompok membantu peserta didik mengetahui pengetahuan-pengetahuan lain, dan terjadinya pertukaran informasi dari satu peserta didik ke peserta didik lain sehingga pengetahuan peserta didik bertambah dengan adanya kerja secara berkelompok. Kemampuan peserta didik bertambah bukan hanya dalam pengetahuan saja, tetapi peserta didik dapat mengemukakan pengathuan di depan kelas dengan percaya diri, berbicara dengan baik di depan kelas untuk mengkomunikasikan pengetahuannya sehingga pengetahuan yang diterimanya bukan hanya untuk pribadinya saja, tetapi dapat pula diberikan kepada teman-temannya.

Pengetahuan yang disajikan menjadi pengetahuan baru pula bagi teman-temannya sehingga pengetahuan peserta didik bertambah. Dalam hal ini peserta didik meningkat pengetahuan yang dimiliki sebagai bekal peserta didik untuk menjawab permasalahan yang disekitar peserta didik termasuk berdampak pada kemampuan peserta didik menjawab soal yang diberikan saat mengerjakan evaluasi pembelajaran. Sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat. Oleh karena itu, penerapan model problem based learning dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kayan Hilir pada kelas XI OTKP, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan model problem based learning terdapat beberapa fase didalamnya yaitu: a) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Peserta didik disajikan informasi mengenai masalah yang ada di sekitar peserta didik. Guru membantu penyajian masalah tersebut. b) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, peserta didik dibantu guru menggali pengetahuan yang dimiliki, peserta didik mengeluarkan pendapat mengenai masalah yang disajikan. c) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya dan memecahkan masalah, guru menjadi fasilitator yang membantu peserta didik dalam tugasnya memecahkan masalah. d) Mengembangkan dan mempresentasikan, peserta didik menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, peran guru adalah membantu peserta didik untuk mempersiapkan presentasi. e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik mengevaluasi apa yang belum dipahami dalam pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran kompetensi kejuruan kelas XI OTKP berjalan lancar yang ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta

didik yang sebelumnya cenderung pasif, setelah diterapkan model pembelajaran ini mengalami peningkatan dalam keaktifannya di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung

3. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran kompetensi kejuruan kelas XI OTKP dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diakukan tindakan siklus I, II dan III dengan hasil pada siklus I, hasil belajar siswa yang tercemin dengan ketuntasan 53,3%. Siklus II mencapai ketuntasan 60%. Dan Siklus III mencapai ketuntasan 76,7%

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. E. Mulyasa, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- [2] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [3] N. Sudjana, "Penilaian hasil belajar mengajar," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [4] W. Sanjaya, "Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur," *Jakarta: Kencana*, 2013.
- [5] H. E. S. Ar, "Penelitian tindakan kelas," 2014.
- [6] A. Zainal, "Penelitian tindakan kelas," *Bandung: Yrama Widya*, 2006.
- [7] B. L. Chua, O. S. Tan, and W. C. Liu, "Journey into the problem-solving process: cognitive functions in a PBL environment," *Innov. Educ. Teach. Int.*, vol. 53, no. 2, pp. 191–202, 2016.
- [8] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [9] R. Saptono, "Is problem based learning (PBL) a better approach for engineering education," in *CAFEO-21 (21st Conference of the Asian Federation of Engineering Organization)*, 2003, pp. 22–23.